

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan seksual merupakan keadaan yang sejahtera dalam kaitannya dengan seksualitas sepanjang hidup. Menurut *World Health Organization (WHO)*, "kesehatan seksual adalah keadaan yang stabil secara fisik, emosional, mental, dan sosial yang terkait dengan seksualitas, bukan hanya sekadar tidak adanya penyakit, disfungsi, atau kelemahan". Fungsi seksual yang normal adalah dasar dari kesehatan seksual dan mental wanita, serta memiliki peran penting dalam keharmonisan rumah tangga. Aktivitas seksual wanita mengalami perubahan pada berbagai tahap kehidupan dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kehamilan dan persalinan.^{1,2}

Proses persalinan pervaginam dapat menyebabkan gangguan pada dasar panggul, kelemahan pada perineum, dan potensi gangguan pada orgasme yang dapat mempengaruhi fungsi seksual wanita. Gangguan fungsi seksual wanita merujuk pada ketidaknormalan yang terjadi dalam satu atau lebih tahap dari seluruh siklus respons seksual yang normal. Menurut definisi dari *Consensus Development Conference on Female Sexual Dysfunction*, gangguan seksual dibagi menjadi empat kategori, yaitu gangguan nyeri, hasrat, gairah, dan orgasme. Rini dan kumala, 2017 menyebutkan bahwa rata-rata waktu yang diperlukan oleh perempuan pasca persalinan untuk memulai hubungan seksual adalah 6 minggu. Penelitian Suparyanto, 2016 juga menemukan bahwa sekitar 20% perempuan yang baru melahirkan pertama kali memerlukan waktu 6 bulan untuk merasa nyaman secara fisik saat melakukan hubungan intim. Kerusakan tersebut biasanya lebih parah pada wanita nulipara karena jaringan mereka lebih padat dan kurang elastis dibandingkan dengan wanita multipara.²⁻⁸

Beberapa studi mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu pasca persalinan mengalami penurunan fungsi seksual, termasuk penurunan dorongan seksual, kesulitan mencapai orgasme, penurunan libido, dispareunia dan lubrikasi vagina berkurang. Temuan penelitian Ester, 2019 menunjukkan bahwa sekitar 86,7% ibu pasca persalinan yang mengalami jahitan pada perineum mengalami disfungsi

seksual. Sebanyak 85% wanita mengalami ruptur perineum saat melahirkan, dan sekitar 60-70% dari mereka memerlukan jahitan.^{4,9,10}

Ruptur perineum dapat terjadi secara spontan atau sebagai akibat dari episiotomi dengan derajat yang berbeda-beda. Ruptur perineum merupakan masalah yang tersebar luas dengan 50% dari seluruh kasus ruptur perineum di seluruh dunia terjadi di Asia. Ruptur perineum dibagi atas empat tingkat yaitu derajat I sampai derajat IV. Ruptur perineum dapat mempengaruhi seksualitas pada ibu postpartum karena berpotensi menyebabkan gangguan fungsi sfingter ani, mukosa rektum, nyeri pada perineum, dispareunia, dan infeksi perineum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lebih dari 18 bulan setelah melahirkan, wanita mengalami tingkat kenikmatan seksual dan kepuasan emosional yang jauh lebih rendah dan sekitar 80% perempuan yang mengalami ruptur perineum mengalami disfungsi seksual.^{11,12}

Prevalensi disfungsi seksual cenderung lebih tinggi pada wanita daripada pada pria. Disfungsi seksual pada wanita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu gangguan orgasme dengan tingkat kejadian sekitar 25,7% di Asia Timur dan 29,5% di Asia Tenggara, serta gangguan lubrikasi dengan tingkat kejadian sekitar 26,7% di Asia Timur dan 25,8% di Asia Tenggara. Secara global, sekitar 40-45% wanita mengalami minimal satu jenis disfungsi seksual. Prevalensi disfungsi seksual wanita yang baru saja menikah di Kelurahan Jati, Jakarta Timur berdasarkan total skor *Female Sexual Function Index* (FSFI), suatu alat untuk mengukur disfungsi seksual, adalah 15,2%, lebih rendah dari negara-negara lain. Disfungsi seksual pada wanita kurang mendapat perhatian bahkan dianggap tabu di Indonesia.^{13,14}

Signorello et al, 2001 menemukan bahwa setelah 6 bulan pasca persalinan, wanita dengan trauma perineum derajat II memiliki kemungkinan 80% lebih tinggi untuk mengalami dispareunia pada 3 bulan pasca persalinan dibandingkan dengan wanita yang memiliki perineum utuh. Studi kohort oleh Gommesen et al, 2019 di Swedia menemukan laserasi pada vagina atau perineum tanpa mempertimbangkan derajatnya dihubungkan dengan penundaan perempuan dalam berhubungan seksual lebih dari 3 bulan pasca persalinan dan 10% perempuan primipara menunda hubungan seksual hingga 6 bulan pasca persalinan. Beberapa faktor yang berkaitan

dengan kejadian disfungsi seksual setelah ruptur perineum adalah persalinan pervaginam yang cenderung menyebabkan kerusakan pada saraf pudendal yang bertanggung jawab menghantarkan impuls sensorik dan motorik dari organ genitalia eksternal melalui saraf dorsal pada clitoris dan perineum. Penelitian melaporkan bahwa disfungsi seksual terjadi pasca persalinan tapi kemampuan untuk kembali ke tingkat fungsi seksual sebelum hamil dicapai dalam 1 tahun setelah persalinan. Hal ini sering disebabkan oleh penanganan luka yang buruk pada perineum setelah adanya ruptur spontan atau episiotomi.¹⁵⁻¹⁷

Penanganan luka perineum melibatkan tindakan penjahitan sesuai dengan tingkat laserasi, menjaga kebersihan, dan mencegah infeksi. Penjahitan perineum memerlukan pencahayaan yang cukup, anestesi yang adekuat, dan tenaga medis ahli. Penjahitan menyebabkan nyeri saat berhubungan intim, infeksi, perdarahan, luka robekan terbuka kembali, dan ketidakmampuan untuk menahan buang air kecil dan buang air besar. Dengan demikian, keberadaan luka jahitan pada ibu pasca persalinan akibat episiotomi atau ruptur spontan membutuhkan perawatan yang tepat dari ibu itu sendiri untuk mempercepat proses penyembuhan luka.¹⁸⁻²⁰

Proses penyembuhan luka akut melibatkan tahapan hemostasis, inflamasi, proliferasi, dan remodeling. Ditemukannya selaput ketuban janin (amnion) yang memiliki peran signifikan dalam proses penyembuhan luka dengan metode pencangkokan luka menarik perhatian karena memiliki sifat-sifat unik, termasuk anti-inflamasi, bakteriostatik, melindungi luka, pengurangan jaringan parut, serta sifat analgesik. Selain itu, selaput amnion juga mampu memulai proses epitelisasi.²⁰⁻²²

Selaput amnion digunakan dalam berbagai aplikasi, termasuk sebagai pembalut bedah untuk luka bakar, tambahan jaringan dalam rekonstruksi bedah rongga mulut dan kandung kemih, serta dalam miringoplasti, artroplastik, perbaikan hernia umbilikal, dan pencegahan perlengketan pada operasi panggul dan perut. Penelitian Andio et al, 2023 melakukan pada pasien dengan robekan perineum derajat II karena pada pasien ini dilakukan intervensi jahit dengan ukuran luka yang tidak terlalu besar untuk diberikan pengaplikasian selaput amnion segar dan menemukan bahwa semua pasien dengan ruptur perineum yang menggunakan selaput amnion segar sebagai penutup luka memiliki luka yang cepat mengering

dan juga pengurangan nyeri yang signifikan pada hari ke 10 dibandingkan dengan pasien yang tidak menggunakan selaput amnion segar. Meskipun selaput amnion menjanjikan sebagai terapi untuk perbaikan cedera perineum, masih perlu penelitian yang lebih mendalam untuk memahami peran selaput amnion dalam penyembuhan luka perineum yang dikaitkan dengan fungsi seksual wanita pasca persalinan.^{19,23}

Badan pusat statistik memproyeksikan bahwa jumlah kelahiran di Indonesia tercatat 2,14 pada 2023. Penurunan sebesar 0,6% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 2,15. Di Sumatera Barat, tingkat kelahiran kasar mencapai 15,38 per 1000 penduduk pada tahun 2021. Menurut data dari Dinas Pengendalian Penduduk Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018, tingkat kelahiran kasar di Kota Padang Panjang mencapai 18,58 per 1000 penduduk, dengan total kelahiran sebanyak 1.062 bayi. Menurut laporan data pasien Obstetri dan Ginekologi RS Pendidikan Fakultas Kedokteran Unand dari bulan Januari hingga Agustus 2022, RS Padang Panjang melaporkan 137 kasus kelahiran, menjadikannya rumah sakit dengan jumlah kelahiran terbanyak.²⁴⁻²⁷

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian mengenai manfaat jangka panjang penggunaan selaput amnion segar dalam penyembuhan luka perineum persalinan pervaginam terutama dalam hal fungsi seksual pasca ruptur perineum masih terbatas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengevaluasi dan menganalisis perbedaan fungsi seksual pada insiden ruptur perineum derajat II yang memiliki riwayat penatalaksanaan antara yang menggunakan selaput amnion segar dengan yang tidak menggunakan selaput amnion segar yang telah diteliti Andio et al tahun 2023 di RSUD Padang Panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan fungsi seksual pasien satu tahun pasca ruptur perineum derajat II persalinan pervaginam antara yang menggunakan selaput amnion segar dengan yang tidak menggunakan selaput amnion segar pada penyembuhan luka perineum di RSUD Padang Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis perbedaan fungsi seksual pada pasien satu tahun pasca ruptur perineum derajat II persalinan pervaginam antara yang menggunakan selaput amnion segar dengan yang tidak menggunakan selaput amnion segar pada penyembuhan luka perineum.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik fungsi seksual dengan sistem skoring *Female Sexual Function Index* (FSFI) pasien satu tahun pasca ruptur perineum derajat II persalinan pervaginam yang tidak menggunakan selaput amnion segar pada penyembuhan luka perineum.
2. Mengetahui karakteristik fungsi seksual dengan sistem skoring *Female Sexual Function Index* (FSFI) pasien satu tahun pasca ruptur perineum derajat II persalinan pervaginam yang menggunakan selaput amnion segar pada penyembuhan luka perineum.
3. Menganalisis perbedaan fungsi seksual dengan sistem skoring *Female Sexual Function Index* (FSFI) pasien satu tahun pasca ruptur perineum derajat II persalinan pervaginam antara yang menggunakan selaput amnion segar dengan yang tidak menggunakan selaput amnion segar pada penyembuhan luka perineum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

1. Mengetahui manfaat penggunaan selaput amnion segar pada luka perineum persalinan pervaginam terhadap pemulihan fungsi seksual.
2. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan selaput amnion pada luka perineum persalinan pervaginam terhadap fungsi seksual.
3. Memperoleh pengalaman dan melatih pemikiran kritis dalam membuat suatu penelitian ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengetahuan serta menjadi referensi utama untuk penelitian selanjutnya terkait fungsi seksual pada pasien satu tahun pasca ruptur perineum persalinan pervaginam antara yang menggunakan selaput amnion segar dengan yang tidak menggunakan selaput amnion segar.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru kepada masyarakat mengenai manfaat penggunaan selaput amnion pada luka perineum persalinan pervaginam terhadap proses pemulihan fungsi seksual.

